

PENGARUH PROGRAM LITERASI KEUANGAN TERINTEGRASI UNTUK PENINGKATAN KAPASITAS EKONOMI DESA MERTAK DALAM KONTEKS PARIWISATA MANDALIKA, LOMBOK TENGAH

Dzikri Firmansyah Hakam^{1,2,*}, Anisya Nurfitri K^{1,2}, Khairil Insan Bintang^{1,2}, Ihda Farhatun Nisak^{1,2}

¹Sekolah Bisnis dan Manajemen (SBM), Institut Teknologi Bandung (ITB)

²Institute for Energy, Economics, and Finance (IEEF)

INFO NASKAH

Diserahkan

29 Mei 2026

Diterima

30 Mei 2026

Diterima dan Disetujui

30 Juni 2026

Kata Kunci:

Literasi keuangan;
Kapasitas ekonomi desa;
Pengabdian masyarakat;
Desa Mertak; Pariwisata
Mandalika

Keywords:

Article, Service, Resona
Financial literacy; Village
economic capacity;
Community service; Mertak
Village; Mandalika tourism

ABSTRAK

Desa Mertak merupakan desa penyangga Kawasan Pariwisata Mandalika di Kabupaten Lombok Tengah dengan potensi ekonomi yang berkembang seiring meningkatnya aktivitas pariwisata dan usaha mikro masyarakat. Namun, keterbatasan literasi keuangan masih menjadi tantangan dalam pengelolaan pendapatan dan pengambilan keputusan keuangan yang berkelanjutan. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh program literasi keuangan terintegrasi terhadap peningkatan kapasitas ekonomi masyarakat Desa Mertak dalam konteks pengembangan pariwisata Mandalika. Program dilaksanakan melalui pelatihan terstruktur yang mencakup empat topik utama, yaitu perencanaan keuangan, teknologi keuangan, strategi investasi dan menabung, serta studi kasus pengelolaan keuangan yang disesuaikan dengan kondisi ekonomi lokal. Evaluasi dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif melalui pre-test dan post-test terhadap 50 peserta dengan 14 indikator literasi keuangan. Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan yang signifikan pada seluruh topik literasi keuangan setelah pelaksanaan program, dengan peningkatan tertinggi pada aspek studi kasus. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman dan diskusi kelompok efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kemampuan aplikatif peserta. Secara keseluruhan, program ini berkontribusi pada penguatan kapasitas ekonomi masyarakat desa melalui pengembangan model literasi keuangan berbasis konteks lokal kawasan pariwisata.

Abstract. Mertak Village is a supporting village of the Mandalika Tourism Area in Central Lombok Regency, where tourism growth has expanded local economic opportunities for microenterprises. Nevertheless, limited financial literacy remains a challenge in managing income and making sustainable financial decisions. This community service program aims to assess the impact of an integrated financial literacy program on enhancing the economic capacity of the Mertak Village community within the Mandalika tourism context. The program was implemented through structured training covering four key topics: financial planning, financial technology, investment and saving strategies, and case-based financial management adapted to local conditions. A quantitative evaluation was conducted using pre-test and post-test assessments involving 50 participants and 14 financial literacy indicators. The results indicate a significant improvement across all financial literacy topics after the program, with the greatest improvement observed in the case study component. These findings highlight the effectiveness of experiential learning and group discussions in strengthening participants' financial knowledge and practical skills. Overall, this program contributes to the development of a context-based financial literacy model to support sustainable village economic development in tourism-driven areas.

1. PENDAHULUAN

Literasi keuangan merupakan kompetensi fundamental dalam mengelola sumber daya ekonomi secara berkelanjutan. Tingkat literasi keuangan yang memadai berperan penting dalam meningkatkan kualitas pengambilan keputusan, pengelolaan risiko, serta ketahanan keuangan rumah tangga dan usaha mikro (Lusardi & Mitchell, 2023). Sebaliknya, rendahnya literasi keuangan dapat menyebabkan lemahnya perencanaan keuangan, buruknya pengelolaan arus kas, dan meningkatnya kerentanan terhadap guncangan ekonomi maupun praktik keuangan yang merugikan.

Sejumlah studi empiris menunjukkan bahwa rendahnya literasi keuangan berkaitan erat dengan lemahnya kinerja ekonomi mikro. Titin et al. (2024) dan Widyakto et al. (2022) menemukan bahwa individu dengan literasi keuangan rendah cenderung tidak memiliki perencanaan keuangan yang sistematis, kesulitan mengelola arus kas, serta kurang adaptif terhadap perubahan ekonomi. Kondisi ini dapat menghambat peningkatan kesejahteraan dan kapasitas ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.

Kebutuhan intervensi literasi keuangan menjadi semakin penting di wilayah dengan potensi ekonomi tinggi, namun belum didukung kapasitas sumber daya manusia yang memadai. Desa Mertak, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, merupakan salah satu contoh wilayah tersebut. Sebagai desa penyangga Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika, Mertak mengalami peningkatan aktivitas ekonomi akibat pembangunan infrastruktur dan pengembangan pariwisata berskala nasional maupun internasional. Perubahan ini membuka peluang ekonomi baru, tetapi juga menghadirkan tantangan yang lebih kompleks bagi masyarakat lokal.

Secara ekonomi, Desa Mertak memiliki potensi pada sektor pariwisata alam dan pesisir, pertanian jagung, perikanan tangkap seperti tuna dan benih lobster, serta peternakan sapi dan kerbau. Namun, potensi tersebut tidak otomatis meningkatkan kesejahteraan apabila tidak didukung oleh literasi keuangan yang memadai (Nogueira et al., 2025; Anghel & Pochea, 2025). Di Desa Mertak, keterbatasan pemahaman mengenai pengelolaan keuangan usaha, pencatatan sederhana, pemisahan keuangan rumah tangga dan usaha, serta akses layanan keuangan formal masih menjadi hambatan utama. Akibatnya, aktivitas ekonomi masyarakat cenderung berjalan secara subsisten dan belum sepenuhnya berorientasi pada keberlanjutan.

Literasi keuangan juga penting untuk memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat, terutama dalam menghadapi fluktuasi pendapatan dari sektor pariwisata yang bersifat musiman. Mertzanis et al. (2025) menunjukkan bahwa literasi keuangan berkontribusi terhadap

peningkatan *financial resilience* melalui kemampuan mengelola tabungan, mengantisipasi risiko, dan mengambil keputusan ekonomi secara lebih rasional. Selain itu, literasi keuangan menjadi prasyarat penting bagi inklusi keuangan dan pemanfaatan layanan keuangan digital secara aman dan produktif (Aristei & Gallo, 2026; Yurtkur et al., 2025). Hal ini relevan bagi Desa Mertak yang mulai terpapar transaksi non-tunai dan layanan keuangan digital seiring berkembangnya kawasan Mandalika.

Berbagai penelitian juga menegaskan bahwa literasi keuangan berdampak pada peningkatan kinerja usaha mikro, akses pembiayaan, dan kapasitas pengambilan keputusan ekonomi masyarakat (Anghel & Pochea, 2025; Kurniasari et al., 2026). Dengan demikian, literasi keuangan tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan teknis, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam pembangunan ekonomi berbasis komunitas.

Menanggapi kondisi tersebut, Sekolah Bisnis dan Manajemen Institut Teknologi Bandung (SBM ITB) melaksanakan Program Literasi Keuangan Terintegrasi di Desa Mertak. Program ini dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri masyarakat dalam mengelola keuangan rumah tangga dan usaha kecil, dengan pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik ekonomi lokal dan konteks pariwisata Mandalika. Efektivitas program dievaluasi secara kuantitatif menggunakan uji paired t-test dengan membandingkan skor literasi keuangan sebelum dan sesudah intervensi. Dengan demikian, program ini tidak hanya berperan sebagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat, tetapi juga memberikan kontribusi akademik dalam memperkaya bukti empiris mengenai peran literasi keuangan dalam penguatan kapasitas ekonomi desa penyangga kawasan pariwisata strategis.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan desain *pre-test* dan *post-test*, yang dipadukan dengan metode pengabdian kepada masyarakat berbasis pelatihan dan pendampingan. Pendekatan ini digunakan untuk mengukur efektivitas Program Literasi Keuangan Terintegrasi dalam meningkatkan literasi keuangan masyarakat Desa Mertak, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, sebagai desa penyangga Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika. Secara umum, pelaksanaan kegiatan terdiri atas tiga tahap utama, yaitu persiapan dan observasi awal, pelaksanaan pelatihan, serta evaluasi hasil program.

a. Metode Persiapan dan Observasi Awal

Tahap awal dilakukan melalui observasi lapangan dan identifikasi permasalahan mitra. Kegiatan ini dilaksanakan pada 9 Januari 2026 melalui survei awal dan dialog eksploratif

bersama Pemerintah Desa Mertak, khususnya Sekretaris Desa dan Kepala BUMDes. Tahap ini bertujuan untuk memahami kondisi sosial-ekonomi masyarakat, pola pengelolaan keuangan rumah tangga dan usaha kecil, serta tantangan ekonomi yang muncul seiring perkembangan kawasan pariwisata Mandalika. Hasil observasi digunakan sebagai dasar penyusunan materi pelatihan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat lokal.

b. Metode Pelatihan dan Pendampingan

Tahap kedua adalah pelaksanaan pelatihan literasi keuangan dengan pendekatan partisipatif dan aplikatif. Metode yang digunakan meliputi ceramah, diskusi, tutorial, Problem-Based Learning (PBL), dan pendampingan. Sebelum pelatihan dimulai, peserta mengikuti pre-test melalui soal pilihan ganda untuk mengukur pemahaman awal mengenai literasi keuangan.

Materi kemudian disampaikan melalui ceramah untuk memberikan pemahaman dasar tentang perencanaan keuangan, teknologi keuangan, serta produk dan jasa keuangan. Selanjutnya, diskusi dilakukan untuk mendorong peserta berbagi pengalaman dan mengidentifikasi permasalahan keuangan yang mereka hadapi. Pendekatan PBL digunakan melalui studi kasus pengelolaan keuangan pribadi dan usaha kecil yang disesuaikan dengan konteks ekonomi Desa Mertak. Pada tahap pendampingan, tim pelaksana membimbing peserta dalam menyelesaikan studi kasus agar peserta mampu menerapkan konsep literasi keuangan secara praktis. Setelah kegiatan selesai, peserta mengikuti post-test untuk mengukur perubahan pemahaman setelah intervensi. Metode ini sejalan dengan tahapan pelatihan literasi keuangan berbasis *pre-test*, ceramah, diskusi, PBL, pendampingan, dan post-test sebagaimana digunakan dalam studi terdahulu.

c. Metode Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas program dalam meningkatkan literasi keuangan peserta. Penilaian dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test untuk melihat perubahan pengetahuan keuangan secara kuantitatif. Selain itu, perubahan sikap keuangan peserta diukur menggunakan skala Likert. Umpan balik peserta juga dikumpulkan untuk menilai kualitas pelaksanaan kegiatan, relevansi materi, dan manfaat program. Evaluasi tambahan dilakukan melalui penilaian diskusi kelompok dan studi kasus guna melihat kemampuan peserta dalam menerapkan konsep literasi keuangan pada situasi nyata.

d. Konten Pembelajaran

Materi pelatihan mencakup empat topik utama. Adapun konten pembelajaran yang diberikan saat kegiatan pengabdian masyarakat berlangsung dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Struktur Materi dan Konten Pembelajaran Program Literasi Keuangan

Tahap Evaluasi	Topik	Cakupan Materi Pelatihan
Pre-test & Post-test	Perencanaan Keuangan	Konsep dasar perencanaan keuangan rumah tangga dan usaha mikro; penyusunan anggaran sederhana; pengelolaan dan pengendalian utang; perencanaan keuangan jangka pendek dan jangka panjang
Pre-test & Post-test	Teknologi Keuangan	Pengenalan teknologi keuangan (fintech); pemanfaatan aplikasi fintech dalam pengelolaan keuangan; aspek keamanan data dan perlindungan privasi dalam penggunaan layanan keuangan digital
Pre-test & Post-test	Strategi Investasi dan Menabung	Prinsip dasar investasi; strategi menabung yang efektif dan berkelanjutan; konsep diversifikasi investasi; pemahaman risiko dan imbal hasil investasi
Pendampingan & Evaluasi Kualitatif	Studi Kasus	Analisis kasus nyata pengelolaan keuangan pribadi dan usaha kecil; penerapan konsep literasi keuangan dalam situasi sehari-hari; diskusi kelompok dan pemecahan masalah berbasis pengalaman peserta

e. Peserta dan Metode Pengukuran

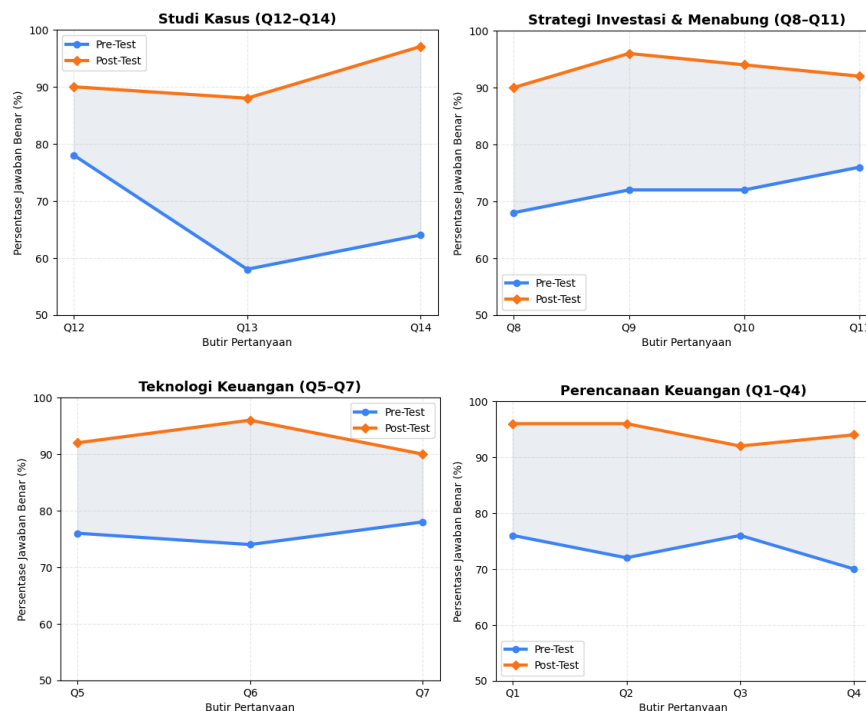
Peserta kegiatan merupakan masyarakat Desa Mertak yang terlibat dalam aktivitas ekonomi rumah tangga, usaha kecil, maupun sektor ekonomi lokal yang berkaitan dengan pariwisata, pertanian, perikanan, dan peternakan. Tingkat literasi keuangan peserta diukur melalui dua indikator utama, yaitu pengetahuan keuangan dan sikap keuangan. Pengetahuan keuangan diukur melalui skor pre-test dan post-test, sedangkan sikap keuangan diukur menggunakan skala Likert. Kedua indikator tersebut digunakan untuk

menjelaskan perubahan literasi keuangan peserta setelah mengikuti program.

f. Analisis Data

Data hasil pre-test dan post-test dianalisis menggunakan paired t-test untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat literasi keuangan peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Analisis ini digunakan untuk mengevaluasi efektivitas program secara empiris. Hasil analisis menjadi dasar dalam menilai keberhasilan intervensi serta menyusun rekomendasi pengembangan program literasi keuangan masyarakat desa di kawasan penyangga pariwisata strategis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. *Pre-Test dan Post-Test Literasi Keuangan*

Selain peningkatan pemahaman konseptual, hasil penelitian menunjukkan bahwa capaian literasi keuangan peserta meningkat signifikan pada seluruh topik yang diukur. Pada topik Perencanaan Keuangan, rata-rata skor meningkat dari 73,50 menjadi 94,50, dengan standar deviasi menurun dari 25,96 menjadi 11,62. Hasil uji *paired sample t-test* menunjukkan nilai t sebesar -5,090 dengan $p < 0,001$, yang menegaskan bahwa peningkatan tersebut signifikan secara statistik. Pada topik Teknologi Keuangan, rata-rata skor juga meningkat dari 76,16

menjadi 94,72, dengan standar deviasi menurun dari 20,22 menjadi 12,22 dan nilai t sebesar -5,854 dengan $p < 0,001$. Temuan ini mengindikasikan bahwa pelatihan efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta mengenai perencanaan keuangan, fintech, keamanan penggunaan teknologi keuangan, serta pemanfaatan layanan keuangan secara bertanggung jawab.

Peningkatan serupa terlihat pada topik Strategi Investasi dan Menabung serta Studi Kasus. Pada Strategi Investasi dan Menabung, rata-rata skor meningkat dari 72,00 menjadi 93,00, dengan standar deviasi menurun dari 24,56 menjadi 11,34. Hasil uji statistik menunjukkan nilai t sebesar -5,957 dengan $p < 0,001$, yang berarti peningkatan tersebut signifikan secara statistik. Sementara itu, peningkatan terbesar secara absolut terjadi pada topik Studi Kasus, dengan rata-rata skor meningkat dari 66,74 menjadi 90,10 dan standar deviasi menurun dari 24,40 menjadi 15,28. Hasil *paired sample t-test* menunjukkan nilai t sebesar -5,733 dengan $p < 0,001$. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis studi kasus dan diskusi kelompok efektif dalam memperkuat kemampuan aplikatif peserta, terutama dalam menerapkan konsep literasi keuangan pada situasi nyata.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa literasi tidak hanya berfungsi sebagai peningkatan pengetahuan teknis, tetapi juga membentuk persepsi, sikap, dan orientasi perilaku ekonomi masyarakat. Hal ini sejalan dengan studi Setyorini dan Hakam (2025) yang menunjukkan bahwa persepsi individu terhadap praktik keberlanjutan dalam konteks green banking berperan penting dalam mendorong kinerja lingkungan dan perubahan perilaku institusional. Selain itu, penelitian Imani Hakam et al. (2025) menegaskan bahwa literasi keberlanjutan, ketika diperkuat oleh dukungan sosial dan sikap terhadap inovasi, mampu mendorong perilaku konsumsi yang lebih berkelanjutan. Dalam konteks Desa Mertak, pendekatan literasi keuangan terintegrasi yang dikombinasikan dengan diskusi kelompok dan studi kasus menciptakan ruang pembelajaran sosial yang memungkinkan peserta menginternalisasi pengetahuan keuangan ke dalam sikap dan praktik sehari-hari. Dengan demikian, peningkatan literasi keuangan yang terjadi tidak hanya mencerminkan peningkatan kognitif, tetapi juga perubahan persepsi, sikap, kepercayaan diri, dan kesiapan masyarakat dalam mengelola peluang ekonomi secara lebih berkelanjutan di kawasan pariwisata Mandalika.

Secara praktis, perubahan tersebut berimplikasi pada peningkatan kapasitas ekonomi masyarakat dalam mengelola sumber daya keuangan secara lebih efektif dan produktif. Masyarakat menjadi lebih mampu menyusun perencanaan keuangan, mengelola pendapatan

yang diperoleh dari aktivitas ekonomi dan pariwisata, serta mengambil keputusan keuangan yang lebih tepat dalam pengembangan usaha maupun pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Peningkatan kemampuan ini juga membuka peluang yang lebih besar bagi masyarakat untuk mengakses layanan keuangan formal, memperkuat keberlanjutan usaha mikro, serta meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga. Dengan demikian, program literasi keuangan tidak hanya berkontribusi pada peningkatan pengetahuan peserta, tetapi juga mendukung penguatan kapasitas ekonomi masyarakat agar lebih siap memanfaatkan peluang ekonomi yang berkembang di kawasan pariwisata Mandalika.

Tabel 2. *Paired Sample Test*

	Metric	Mean	Std. Deviation	t	Significance
Pair 1	Pre-Perencanaan Keuangan	73.5000	25.95620	-5.090	<,001
	Post-Perencanaan Keuangan	94.5000	11.61675		
Pair 2	Pre-Teknologi Keuangan	76.1600	20.21856	-5.854	<,001
	Post-Teknologi Keuangan	94.7200	12.22083		
Pair 3	Pre-Strategi Investasi dan Menabung	72.0000	24.55730	-5.957	<,001
	Post-Strategi Investasi dan Menabung	93.0000	11.33893		
Pair 4	Pre-Studi Kasus	66.7400	24.40376	-5.733	<,001
	Post-Studi Kasus	90.1000	15.27603		

Sumber: Hasil Analisis Data (2026)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program literasi keuangan terintegrasi yang dilaksanakan di Desa Mertak mampu meningkatkan literasi keuangan peserta pada seluruh topik yang diukur, baik secara deskriptif maupun statistik. Peningkatan skor *pre-test* ke *post-test* yang signifikan menegaskan bahwa intervensi edukatif berbasis pelatihan dan pendampingan efektif dalam memperkuat pengetahuan dan pemahaman keuangan masyarakat. Temuan ini sejalan dengan literatur yang menegaskan bahwa literasi keuangan tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik individu, tetapi juga responsif terhadap intervensi pembelajaran yang terstruktur dan kontekstual (Lusardi & Mitchell, 2023; Titin et al., 2024). Dalam konteks komunitas pedesaan yang terdampak dinamika ekonomi kawasan pariwisata, peningkatan literasi keuangan menjadi prasyarat penting bagi penguatan kapasitas ekonomi dan ketahanan

rumah tangga (Nogueira et al., 2025). Secara khusus, peningkatan pada topik Perencanaan Keuangan menunjukkan bahwa peserta tidak hanya mengalami peningkatan pemahaman, tetapi juga memperoleh pemahaman yang lebih merata setelah pelatihan. Materi terkait penyusunan anggaran, pengelolaan utang, serta perencanaan jangka pendek dan panjang berhasil membangun fondasi pengambilan keputusan keuangan yang lebih sistematis. Hal ini konsisten dengan penelitian yang menyatakan bahwa perencanaan keuangan merupakan dimensi inti literasi keuangan yang berdampak pada stabilitas ekonomi rumah tangga dan usaha mikro (Widyakto et al., 2022; Anghel & Pochea, 2025).

Peningkatan signifikan juga terlihat pada topik Teknologi Keuangan, Strategi Investasi dan Menabung, serta Studi Kasus. Pada aspek teknologi keuangan, peserta semakin memahami fungsi layanan fintech, penggunaan transaksi digital, serta pentingnya keamanan data dan perlindungan privasi. Temuan ini relevan dengan studi Aristei dan Gallo (2026) serta Yurtkur et al. (2025), yang menekankan bahwa literasi keuangan, termasuk dimensi digital, menjadi faktor kunci dalam mendorong pemanfaatan layanan keuangan secara aman dan produktif. Dalam konteks Desa Mertak, hal ini penting karena perkembangan sektor pariwisata Mandalika mendorong penggunaan transaksi non-tunai dan layanan keuangan digital, yang tanpa literasi memadai dapat menciptakan eksklusi keuangan baru bagi masyarakat lokal. Sementara itu, peningkatan pada topik Strategi Investasi, Menabung, dan Studi Kasus menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis aplikasi dan pengalaman nyata efektif dalam memperkuat kemampuan pengambilan keputusan keuangan jangka menengah dan panjang. Peserta menjadi lebih memahami hubungan antara risiko dan imbal hasil, pentingnya diversifikasi, serta penerapan konsep keuangan dalam situasi nyata melalui analisis kasus dan diskusi kelompok. Temuan ini menguatkan argumen Tsapin dan Faryna (2025) serta Mertzanis et al. (2025) bahwa pembelajaran kontekstual dan berbasis masalah lebih efektif dalam meningkatkan literasi keuangan aplikatif dibandingkan metode ceramah semata. Dengan demikian, program ini tidak hanya meningkatkan aspek kognitif literasi keuangan, tetapi juga memperkuat sikap, kepercayaan diri, dan kapasitas praktis peserta dalam mengelola keuangan secara mandiri dan berkelanjutan.



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan

4. SIMPULAN

Program literasi keuangan terintegrasi yang dilaksanakan di Desa Mertak terbukti memberikan dampak positif dan signifikan terhadap peningkatan literasi keuangan masyarakat. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta pada seluruh topik yang diintervensi, mulai dari perencanaan keuangan, pemanfaatan teknologi keuangan, hingga strategi investasi dan menabung. Temuan ini menegaskan bahwa intervensi edukatif yang dirancang secara kontekstual dan berbasis kebutuhan lokal mampu meningkatkan kapasitas pengetahuan keuangan masyarakat desa, khususnya dalam menghadapi dinamika ekonomi di kawasan penyangga pariwisata Mandalika.

Selain meningkatkan pengetahuan kognitif, program ini juga memperkuat kemampuan aplikatif peserta dalam mengelola keuangan rumah tangga dan usaha mikro. Peningkatan pada topik studi kasus menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran partisipatif dan berbasis masalah efektif dalam menghubungkan konsep literasi keuangan dengan praktik nyata. Secara keseluruhan, literasi keuangan dapat dipandang sebagai instrumen strategis untuk memperkuat kapasitas ekonomi masyarakat desa serta mendukung pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan.

Implikasi dari program ini menunjukkan bahwa model literasi keuangan terintegrasi yang mengombinasikan penyampaian materi, diskusi interaktif, dan studi kasus praktis dapat dijadikan sebagai alternatif model pengabdian kepada masyarakat di berbagai daerah dengan karakteristik serupa. Pendekatan tersebut memiliki potensi untuk diterapkan pada desa-desa

lain, terutama wilayah yang sedang mengalami perkembangan sektor pariwisata atau transformasi ekonomi, karena mampu meningkatkan kesiapan masyarakat dalam mengelola peluang dan risiko keuangan yang muncul. Dengan melakukan penyesuaian terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan budaya setempat, program ini dapat menjadi rujukan bagi pelaksanaan kegiatan pengabdian serupa guna memperluas dampak peningkatan literasi dan kemandirian ekonomi masyarakat di berbagai wilayah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anghel, M.S. and Pochea, M.M. (2025) 'Financial literacy and financial well-being: Empirical evidence from Romania', *Borsa Istanbul Review*, Article 100776.
- Aristei, D. and Gallo, M. (2025) 'Financial literacy, robo-advising, and the demand for human financial advice: Evidence from Italy', *arXiv preprint*, arXiv:2505.20527.
- Hakam, D.F., Hakam, L.I., Kharohmayani, D. and Fuadi, S.S. (2024) 'Peningkatan literasi keuangan di SMAN 1 Siberut Selatan Kepulauan Mentawai', *RESONA: Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, 8(2), pp. 238–246.
- Hakam, L. I., Hakam, D. F., Wiryono, S. K., & Rahadi, R. A. (2025). The impact of sustainability literacy, social support, and attitudes towards innovation on sustainable energy consumption among Indonesian youth. *Frontiers in Sustainable Cities*, 7, 1606031.
- Kurniasari, F., Lestari, E.D., Muslim, N.A. and Ali, M.A.M. (2026) 'From knowledge to prosperity: Financial literacy driving women entrepreneur-led small and medium enterprises through technology innovation', *Social Sciences & Humanities Open*, 13, 102443.
- Lusardi, A. and Mitchell, O.S. (2023) 'The importance of financial literacy: Opening a new field', *Journal of Economic Perspectives*, 37(4), pp. 137–154.
- Mertzanis, C., Ahmed, M.S., Faisal, R. and Al Suwaidi, R.A. (2025) 'Does financial literacy drive digital currency innovation? Cross-country evidence on CBDC adoption', *Borsa Istanbul Review*.
- Nogueira, M.C., Almeida, L. and Tavares, F.O. (2025) 'Financial literacy, financial knowledge, and financial behaviors in OECD countries', *Journal of Risk and Financial Management*, 18(3), p. 167.
- Setyorini, M., & Hakam, D. F. (2025). The impact of green banking activities on environmental performance: A youth-driven perception study in Indonesian financial institutions. *Journal of Risk and Financial Management*, 18(10), 558.
- Titin, T., Marselina, S., Patimah, S. and Haryadi, D. (2024) 'The role of financial knowledge and financial literacy in student financial management', *International Journal of Applied Finance and Business Studies*, 11(4), pp. 853–859.
- Tsapin, A. and Faryna, O. (2025) 'The role of financial literacy in shaping inflation beliefs: The case of Ukraine', *Central Bank Review*, Article 100225.

- Widyakto, A., Liyana, Z.W. and Rinawati, T. (2022) 'The influence of financial literacy, financial attitudes, and lifestyle on financial behavior', *Diponegoro International Journal of Business*, 5(1), pp. 33–46.
- Yurtkur, A.K., Kilic, Y., Bagan, M.F., Dibooglu, S. and Cevik, E.I. (2025) 'The impact of financial literacy on financial development: A cross-country analysis', *Borsa Istanbul Review*.